

DAMPAK POLA ASUH *TOXIC PARENTS* TERHADAP KESEHATAN MENTAL REMAJA DI KECEMATAN UJUNG KOTA PAREPARE

Oleh: Junaedi Dwi Susanto
Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam
Universitas Muhammadiyah Pare-pare
d.s_junaedi@yahoo.com

Abstract

Parenting patterns should be able to provide positive values to children in their personal and social development stages. The impact of toxic parents parenting style greatly affects children's mental health in adapting to their environment. In this research, the impact of toxic parents on adolescent mental health uses qualitative methods. The research results found a negative effect on the psychological development of children, in this case teenagers. Such as the inability of teenagers to develop their own potential, the inability of teenagers to increase their self-confidence, the inability of teenagers to process emotions.

Keyword: *Toxic Parents, Mental Health*

Abstak

Pola asuh orang tua sebaiknya mampu memberikan nilai positif kepada anak dalam tahap perkembangan diri dan sosialnya. Dampak dari pola asuh toxic parents sangat mempengaruhi kesehatan mental anak dalam beradaptasi dalam lingkungannya. Dalam penelitian ini dampak dari pola asuh toxic parents terhadap kesehatan mental remaja menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menemukan adanya efek yang negatif terhadap perkembangan psikologis anak dalam hal ini remaja. Seperti ketidakmampuan remaja mengembangkan potensi diri, ketidakmampuan remaja meningkatkan rasa percaya diri, ketidakmampuan remaja mengolah emosi.

Kata Kunci: *Toxic Parents, Kesehatan Mental*

PENDAHULUAN

Kehadiran seorang anak dalam keluarga membawa kebahagiaan dan harapan hidup yang besar dalam sebuah keluarga. Tumbuh kembang anak dalam keluarga menjadikan tanggung jawab penuh orang tua baik berupa pola makan, pola tidur, pola bermain serta segala hal dalam aktivitas anak setelah melewati fase menyusui. Didikan dalam keluarga akan membentuk, mewarnai perkembangan anak dan itu akan terlihat secara lahiriah anak ketika berinteraksi dilingkungan. Karakter yang terbentuk pada anak sangat menggambarkan pola asuh orang tua dalam keluarga.

Lestari, 2012 keluarga merupakan rumah tangga yang mempunyai ikatan darah ataupun pernikahan ataupun wadah yang dimana terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar serta fungsi-fungsi ekspresif keluarga untuk para anggotanya yang terletak dalam

sebuah jaringan.¹ Menurut O'Reilly, (2015) data WHO 450 juta orang di seluruh dunia memiliki gangguan kesehatan mental, dengan prevalensi 20% kejadian terjadi pada anak-anak. Kesehatan mental anak yang dibesarkan dengan orang tua yang *toxic* akan mengalami gangguan ketika anak beranjak tumbuh dewasa, seperti memiliki kecemasan tinggi, perasaan ketakutan dan tidak aman yang sangat besar terhadap lingkungan. Merasa kesepian dan tidak ada yang memahami dan mengerti dirinya, sering bersikap tidak konsisten, kesulitan membangun prinsip dan nilai hidup.etc...

Oktariani (2021) setiap orang tua selalu berusaha untuk menjadi orang tua yang terbaik bagi anak-anaknya. Namun pada kenyataannya banyak orang tua menjadi *toxic parents* bagi anak-anaknya. Toxic parents dilakukan orang tua dengan alasan untuk kebaikan anak mereka namun orang tua tidak menyadari efek negatif yang akan ditimbulkan pada anak ketika tumbuh dewasa. Seorang anak yang mempunyai toxic parents akan mengakibatkan seorang anak mempunyai harga diri yang rendah karena mereka ketika kecil selalu tidak dihargai, selalu disalahkan ketika mereka melakukan kesalahan dan ini akan mempengaruhi kepribadiannya ketika dewasa nanti.²

Pola asuh toxic parents sangat berbahaya dan memberikan efek negatif yang besar bagi perkembangan anak dimasa depannya. Sebab, pola asuh seperti ini memiliki mata rantai yang nantinya akan dilakukan oleh anak tersebut ketika dewasa dan memiliki anak. Anak menganggap bahwa pola asuh yang dilakukan orang tuanya sudah baik. Untuk itu orang tua harus menghindari *toxic parents* dengan berusaha mengenal perilaku anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengendalikan emosi dan menjalin komunikasi yang baik.³

Toxic parents yang menjadi pola asuh terhadap anak yang terkadang tanpa disadari oleh para orang tua yang menyebabkan anak lambat terhadap perkembangannya, proses belajarnya, adaptasi sosial, tahap berbicara, sampai kepada kesehatan mental anak. Komunikasi yang negatif yang diterima oleh anak akan menyebabkan tumbuh kembang anak menjadi lambat, telah banyak riset yang dilakukan mengenai hal komunikasi yang baik terhadap anak, serta berbagai pola asuh untuk menjadikan anak lebih baik dan produktif dalam perkembangannya.

Toxic parents menganggap anak sebagai kader dan perkataan orang tua adalah hal yang mutlak yang tidak dapat dibantahkan. Fakta ini banyak terjadi di lingkungan masyarakat yang tanpa disadari orang tua telah mendidik anaknya melalui konsep yang salah. Riset ini mengkaji dampak dari pola asuh *toxic parents* terhadap kesehatan mental anak. *Toxic parents* merupakan tingkah laku orang tua yang selalu mengekang dan secara verbal dan non verbal menyatiki anak, secara tidak langsung orang tua akan membuat jarak dengan anak menjadi tidak harmonis⁴.

¹Lestari, S. Psikologi Keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga, Jakarta: Kencana, Cet Ke-3, 2014.

²Oktariani, Dampak *Toxic Parents* dalam Kesehatan Mental Anak. Jurnal P3K ISSN: 2721-5393, e-ISSN: 2721-5385, 2021. H. 221-222.

³Rianti, Ahmad Dahlan, Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga. DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, e-ISSN 2810-0417 | p-ISSN 2810-0786. H. 190.

⁴Sufiatun, Pola Asuh Orang Tua *Toxic Parents* Pada Anak Di *Youtube In Middle Of The Blackhole* (Kajian Smenatik dan Pragmatik), Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIK), ISBN: 978-623-94874-1-6. H.689.

METODE PENELITIAN

1. Definisi Penelitian Kualitatif

Metode penelitian merupakan sekumpulan kegiatan, peraturan dan prosedur yang digunakan oleh peneliti pada suatu disiplin ilmu tertentu. Metodologi penelitian menjadi sebuah ujung tombak pedoman dalam melaksanakan sebuah penelitian. Metode penelitian dalam riset ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang relatif baru atau muda dibandingkan penelitian kuantitatif, dan tentunya kedua penelitian ini memiliki kelemahan, keuntungan ataupun kerugian.⁵

Moleong (2013) dalam Feni Rita Fiantika, etc... mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁶

Langkah-langkah penelitian tetap harus dirancang untuk memastikan bahwa penelitian kualitatif juga melalui tahapan-tahapan tertentu. Terdapat tiga tahapan utama dalam penelitian kualitatif menurut Sugiono (2012)⁷ sebagai berikut:

- a. Tahap Deskripsi. Peneliti mendeskripsikan informasi yang diperoleh yaitu mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan secara sepintas. Tahap ini merupakan tahapan awal mendeskripsikan informasi yang diperolehnya secara sepintas, peneliti mendeskripsikan secara singkat sebagai orientasi awal terhadap apa yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh subjek yang diteliti.
- b. Tahap reduksi. Peneliti melakukan proses reduksi informasi (mereduksi) segala informasi yang diperoleh pada tahap deskripsi untuk difokuskan pada masalah tertentu.
- c. Tahap seleksi. Peneliti mnguraikan masalah sebagai fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci, kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah tertentu. Hasil yang diperoleh adalah berupa tema-tema yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan menjadi suatu pengetahuan atau bahkan teori baru. Hasil dari penelitian kualitatif dapat juga dijadikan hipotesis untuk penelitian kuantitatif pada penelitian selanjutnya.

2. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiono (2012) terdapat empat teknik dalam pengumpulan data kualitatif⁸ yaitu:

- a. Observasi: pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Kegiatan observasi pada hakekatnya adalah merupakan aktivitas pengamatan dengan menggunakan pancaindera untuk mendapatkan informasi.

⁵ Feni Rita Fiantika, etc.. Metode Penelitian Kualitatif, PT Global Eksekutif Teknologi: Cet Pertama, Maret 2022. H. 1.

⁶ Moleong L.J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013. H. 27.

⁷ Sugiono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung, Alfabeta, 2012, H. 17.

⁸ *Ibid*, Sugiono, 2012. H. 20.

- b. Wawancara: kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi, sehingga dapat dikonstruksikan dalam sebuah makna yang mengacu pada suatu topik tertentu.
 - c. Dokumentasi: merupakan cara mengumpulkan informasi secara baik visual, verbal maupun tulisan. Dokumen yang dimaksud dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode observasi dan wawancara dijadikan sebagai pelengkap dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif.
3. Analisis Data setelah kelengkapan

Miles (2014) terdapat tiga langkah untuk menganalisis data yaitu⁹:

- a. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan, merangkum, memilih hal-hal pokok, mengklasifikasikan, memfokuskan pada hal-hal penting dalam tema dan pola yang sama. Data yang telah direduksi akan lebih jelas dalam menggambarkan dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data pada tahapan selanjutnya.

- b. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan lain sebagainya. Penyajian data pada penelitian kualitatif sering menggunakan bentuk teks naratif, yang kadang diengkapi dengan grafik, matrik, bagan (*chart*) atau sejenisnya.

- c. Conclusion Drawing (*verification*)

Penelitian kualitatif mengedepankan temuan baru sebagai hasil akhir dari kesimpulan penelitiannya. Temuan baru tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran dari suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas keberadaannya.

4. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ujung Kota Parepare yang memiliki subjek penelitian berupa anak dan orang tua yang terlibat dalam tema penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola asuh *toxic parents* sampai saat ini menjadi masalah terkait penerapannya. Pola asuh *toxic parents* yang menurut sebagian orang tua dapat bermanfaat untuk anak, ternyata memberikan lebih banyak dampak negatif dibandingkan dampak positifnya, terutama bagi anak usia remaja. Tentunya hal ini akan memberikan dampak pada perkembangan remaja, terutama pada kesehatan mentalnya.

Pola asuh *toxic parents* merupakan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya berdasarkan keinginannya sendiri, tanpa memperdulikan pendapat ataupun perasaan anak. Pola asuh ini terjadi dikarenakan orang tua yang egois, mengharuskan anak mengikuti

⁹ Miles M.H. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications*. Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press. 2014.

kemauannya dan adapula yang terlalu membebaskan anaknya memilih apapun yang akan dilakukannya tanpa adanya bimbingan dari orang tua. Orang tua tipe ini selalu berdalih bahwa yang mereka lakukan untuk kebaikan anaknya.

Kesehatan mental yaitu suatu kondisi psikis atau batin seseorang yang tidak terganggu atau dalam keadaan sehat, sehingga mereka dapat berpikir ataupun melakukan segala sesuatu dalam hidupnya dengan baik. Selain itu, kesehatan mental dapat diartikan sebagai keadaan pikiran ataupun kejiwaan seseorang yang dapat terkontrol dengan baik. Kesehatan mental ini sesuatu yang melekat pada diri, namun tidak bersifat fisik atau terlihat tapi dapat dirasakan.

Berdasarkan observasi dan wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti, berikut akan dipaparkan beberapa hasil penelitian terkait dampak pola asuh *toxic parents* terhadap kesehatan mental remaja di Kecamatan Ujung Kota Parepare:

1. Ketidakmampuan remaja mengembangkan potensi yang dimiliki

Seorang remaja yang di asuh oleh orang tua yang dikategorikan sebagai *toxic parents* akan cenderung tidak menyadari sehingga tidak mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Jangankan mengembangkan potensi, menyadari potensi yang mereka miliki saja tidak bisa. Remaja yang sedari kecil di asuh jika menyampaikan sesuatu yang menjadi keinginannya lebih dominan tidak disetujui orang tua akan berpengaruh bagi perkembangan psikologinya, misalnya saja tidak menyadari bahkan tidak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, karena harus selalumengikuti apa yang menjadi keinginan orang tuanya, walaupun tidak diinginkannya. NIA menerangkan bahwa:

“Saya pribadi sampai saat ini belum menyadari potensi yang saya miliki, terlebih cara mengembangkannya. Saya kadang berfikir apa sebenarnya potensi yang ada pada diri saya, tapi sampai saat ini tidak ada bayangan tentang hal itu. Bukan menyalahkan orang tuaku, tapi kemungkinan penyebabnya itu karena orang tuaku tidak menerima kalau ada keinginanku yang ku sampaikan. Selalu bertolak belakang keinginanku sama mereka. Tapi saya selalu mengikuti apa yang mereka inginkan, karena tidak tau juga seperti selalu punya cara agar saya mengikuti apa yang menjadi keinginannya.”¹⁰

Berbeda dengan NIA, mereka sama dalam hal tidak menyadari potensi, namun penyebabnya berbeda. ML menerangkan bahwa:

“Kalau saya sampai saat ini tidak menyadari apa sebenarnya potensi yang saya miliki. Bagaimana caraku kembangkan potensiku, sedangkan saya sendiri tidak tau dibidang apa sebenarnya potensi yang ku miliki. Terlepas dari akibat putus sekolah setelah lulus SMP, kemungkinan karena tidak pernah jeka na tuntutan ataupun na tegur orang tuaku tentang potensi atau keahlianku. Karena memang orang tuaku saya membebaskan apapun yang menjadi pilihanku.”¹¹

Pada kesempatan lain ibu ST selaku orang tua ML membenarkan hal tersebut bahwa:

¹⁰N.I.A, Remaja di Kecamatan Ujung Kota Parepare, wawancara oleh peneliti di Parepare, 09 April 2022.

¹¹M, Remaja di Kecamatan Ujung Kota Parepare, wawancara oleh peneliti di Kota Parepare, 09 April 2022.

“Saya itu tipe orang tua yang membebaskan anak, apapun yang menjadi keinginan anak dan saya mampu untuk memberikannya, akan saya berikan kepada mereka. Tapi mungkin kadang cara saya itu keliru, karena tidak memikirkan efek kedepannya.”¹²

2. Ketidakmampuan remaja meningkatkan rasa percaya diri

Kepercayaan diri menjadi suatu hal yang sangat penting di era milenial ini. Apalagi segala sesuatu yang akan dilakukan tergantung dari kepercayaan diri, misalnya mau tampil menyampaikan sesuatu, jika tidak di barengi dengan rasa percaya diri yang tinggi tidak akan bisa menyampaikannya dengan baik. Sepintar apapun kita merangkai kata-kata, jika tidak dibarengi dengan percaya diri semuanya tidak akan tersampaikan dengan baik. Disisi lain, tidak semua anak mempunyai rasa percaya diri terhadap sesuatu. Sejalan dengan hal ini, NIA menyatakan bahwa:

“Kalau saya masih kurang percaya diri kalau mau melakukan sesuatu pasti berpikir seribu kali dulu. Selalu ada perasaan malu yang menghantui, selalu berpikir bagaimana kalau pada saat nanti saya tampil saya melakukan kesalahan atau orang-orang lebih baik daripada saya. Jadi lebih dulu insecure karena sering dipatahkan semangatnya oleh orang tua yang mengatakan bahwa kamu pasti tidak bisa atau sekedar membandingkan dengan teman saya yang dinilai lebih dari saya. Selain itu, biasa cara orang tua saya menegurnya berlebihan, jadi biasa saya takut melakukan sesuatu.”¹³

Sama halnya dengan NIA, mereka sama dalam hal tidak mampu meningkatkan rasa percaya diri, namun penyebabnya berbeda. SP menjelaskan bahwa:

“Saat ini saya termasuk orang yang kurang dalam hal percaya diri, kalau sama teman dekat yang sering saya temani sangat percaya dirimi, tapi kalau misalnya tampil di depan orang banyak pasti tidak percaya diri karena merasa takut kalau berbuat kesalahan yang otomatis membuat malu. Karena memang didikan orang tua saya termasuk yang tegas, jadi dari dulu saya takut melakukan kesalahan yang ternyata sangat berpengaruh terhadap cara tingkatkan kepercayaan diri.”¹⁴

Anak yang diasuh dengan cara menegur yang berlebih jika berbuat salah akan membentuk anak yang selalu takut berbicara ataupun melakukan sesuatu, mereka tidak menyadari bahwa mencoba sesuatu harus dibarengi dengan rasa berani salah, karena sesuatu yang sukses berawal dari kesalahan. Selain itu, orang tua yang selalu mengatur membandingkan anak juga berpengaruh untuk membangun kepercayaan diri, karena sudah terbiasa sedari kecil selalu dibandingkan dengan orang lain. Sehingga akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri yang sangat penting untuk kehidupan masa depannya.

¹²S, Orang Tua Remaja di Kecamatan Ujung Kota Parepare, wawancara oleh peneliti di Kota Parepare, 09 April 2022.

¹³N.I.A, Remaja di Kecamatan Ujung Kota Parepare, wawancara oleh peneliti di Kota Parepare, 09 April 2022.

¹⁴S.P, Remaja di Kecamatan Ujung Kota Parepare, wawancara oleh peneliti di Kota Parepare, 10 April 2022.

3. Ketidakmampuan remaja mengolah emosi

Emosi mungkin di miliki semua orang, namun ada orang yang dapat mengolahnya sehingga tidak gampang emosi. Ada pula orang yang tidak dapat mengontrol emosinya, sehingga jika ada masalah dengan orang lain terkesan langsung emosi yang tidak dapat di redam. Sejalan dengan hal ini, FR menerangkan bahwa:

“Saya adalah orang yang susah untuk mengolah atau menahan emosi, kalau adami orang cari masalah atau membuat saya jengkel. Bawaaannya langsung emosi sama orang itu, karena saya tidak bisa menahan emosi. Mungkin karena sering dengar orang tua yang kalau memberi perintah langsung marah-marah, jadi seperti terbawa di saya.”¹⁵

Ibu SN membenarkan hal tersebut, beliau memperjelas bahwa:

“Saya tipe orang tua yang kalau memberi perintah atau menyuruh anak dengan nada tegas, bukan marah yah. Tapi memang anak menangkapnya terkesan marah, itu memang karakter saya kalau bicara memang tegas. Selain itu, saya melakukan itu sebagai bentuk usaha saya mendisiplinkan anak-anak saya.”¹⁶

Terkait cara mengolah emosi AW juga menuturkan ketidakmampuannya dalam mengolah emosi. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

“Kalau saya orang yang mungkin tidak bisa mengolah emosi, apalagi pada saat lelah membantu Mama menjaga jualan di tambah lagi ada adik yang selalu merengek atau menangis, saya langsung emosi lalu menegurnya dengan marah-marah ke adik. Karena sudah terbiasa juga mendengar orang tua yang kalau menegur itu terkesan marah-marah.”¹⁷

Sejalan dengan penuturan AW, MA juga menyampaikan bahwa:

“Emosi yang menurut saya susah untuk diolah atau dikontrol, bawaaannya kalau ada yang menjengkelkan spontan itu langsung marah. Apalagi kalau itu orang berbuat kesalahan yang fatal, seperti mau saja saya ajak bertengkar. Sama halnya di keluarga saya, terutama Mama langsung saja na putar ini telinga kalau tidak mendengar ki apa perintahnya.”¹⁸

Ibu MS membenarkan hal tersebut, beliau lebih lanjut menjelaskan bahwa:

“Saya itu kalau ada ku perintahkan sama anak itu sekali dua kali tidak mendengar langsung saya datangi kemudian putar telinganya. Karena anak sekarang itu kalau sudah main Hp tidak adami na dengar atau na perhatikan. Jadi kalau tidak didatangi langsung dikasi oleh-oleh begitu tidak bakalan na dengar ki.”¹⁹

¹⁵F.R, Remaja di Kecamatan Ujung Kota Parepare, wawancara oleh peneliti di Kota Parepare, 09 April 2022.

¹⁶S.N, Orang Tua Remaja di Kecamatan Ujung Kota Parepare, wawancara oleh peneliti di Kota Parepare, 09 April 2022.

¹⁷A.W.B, Remaja di Kecamatan Ujung Kota Parepare, wawancara oleh peneliti di Kota Parepare, 10 April 2022.

¹⁸M.Alf, Remaja di Kecamatan Ujung Kota Parepare, wawancara oleh peneliti di Kota Parepare, 11 April 2022.

¹⁹M, Orang Tua Remaja di Kecamatan Ujung Kota Parepare, wawancara oleh peneliti di Kota Parepare, 11 April 2022.

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja dan orang tuanya dapat dikatakan bahwa cara berkomunikasi dalam hal ini memberi perintah ataupun menegur akan berpengaruh kepada cara anak bersikap. Secara tidak langsung anak akan menyerap apa yang orang tuanya lakukan. Jadi sebagai orang tua sebaiknya menggunakan bahasa yang baik dengan tekanan penuh kasih sayang dalam memberikan perintah atau teguran. Agar anak tidak gampang emosi, mulailah berbicara dengan baik ketika berbicara.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dampak pola asuh *toxic parents* pada kesehatan mental remaja dapat berupa ketidakmampuan remaja mengembangkan potensi diri, ketidakmampuan remaja meningkatkan rasa percaya diri, ketidakmampuan remaja mengolah emosi. Dampak ini akan menghambat remaja dalam adaptasi sosial dan pribadinya.

Pola asuh *toxic parents* sebaiknya harus dipahami sejak dini kepada seluruh orang tua agar dalam mendidik anaknya tidak terjadi hal yang negatif terhadap kesehatan mental anak. Penggunaan komunikasi yang baik, bahasa, perilaku mendidik yang sehat, akan membuat anak menjadi lebih produktif dalam perkembangannya. Orang tua merupakan pendidikan yang pertama yang dapat diterima oleh seorang anak, lingkungan keluarga yang sehat secara psikologis akan membantu memberikan energi positif kepada anak, sehingga dalam proses berkembang anak tidak menilai negatif dirinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti haturkan kepada pemberi dana penelitian tahun ini yaitu, Universitas Muhammadiyah Parepare Indonesia dan juga kepada civitas akademik Fakultas Agama Islam Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam serta pemerintah kota Parepare dalam hal ini Kecamatan Ujung.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W.B, Remaja di Kecamatan Ujung Kota Parepare, wawancara oleh peneliti di Kota Parepare, 10 April 2022.
- F.R, Remaja di Kecamatan Ujung Kota Parepare, wawancara oleh peneliti di Kota Parepare, 09 April 2022.
- Feny Rita Fiantika, etc.. Metode Penelitian Kualitatif, PT Global Eksekutif Teknologi: Cet Pertama, Maret 2022.
- Lestari, S. Psikologi Keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga, Jakarta: Kencana, Cet Ke-3, 2014.
- M, Remaja di Kecamatan Ujung Kota Parepare, wawancara oleh peneliti di Kota Parepare, 09 April 2022.
- M.Alf, Remaja di Kecamatan Ujung Kota Parepare, wawancara oleh peneliti di Kota Parepare, 11 April 2022.
- Miles M.H. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications*. Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press. 2014.
- Moleong L.J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.

- MS, Orang Tua Remaja di Kecamatan Ujung Kota Parepare, wawancara oleh peneliti di Kota Parepare, 11 April 2022.
- N.I.A, Remaja di Kecamatan Ujung Kota Parepare, wawancara oleh peneliti di Kota Parepare, 09 April 2022.
- Oktariani, Dampak *Toxic Parents* dalam Kesehatan Mental Anak. Jurnal P3K ISSN: 2721-5393, e-ISSN: 2721-5385, 2021.
- Rianti, Ahmad Dahlan, Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga. DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, e-ISSN 2810-0417 | p-ISSN 2810-0786.
- S, Orang Tua Remaja di Kecamatan Ujung Kota Parepare, wawancara oleh peneliti di Kota Parepare, 09 April 2022.
- S.N, Orang Tua Remaja di Kecamatan Ujung Kota Parepare, wawancara oleh peneliti di Kota Parepare, 09 April 2022.
- S.P, Remaja di Kecamatan Ujung Kota Parepare, wawancara oleh peneliti di Kota Parepare, 10 April 2022.
- Sufiatun, Pola Asuh Orang Tua *Toxic Parents* Pada Anak Di *Youtube In Middle Of The Blackhole* (Kajian Semantik dan Pragmatik), Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIK), ISBN: 978-623-94874-1-6.
- Sugiono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung, Alfabeta, 2012.